

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga paru-paru (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Irianto, 2015). Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri . komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru-paru yang dapat menyebabkan pneumonia.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Negara maju disebabkan oleh virus dan di Negara berkembang disebabkan oleh bakteri seperti *Streptococcus Pneumonia* dan *Haemophilus Influenza*. Sedangkan Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) diawali dengan gejala tenggorokan kering atau nyeri menelan, demam, pilek, batuk kering atau berdahak. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) juga menduduki penyakit pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Kemenkes, RI, 2014).

Berdasarkan *World Health Organization*, Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi masalah kesehatan dunia, hampir 4 juta orang setiap tahun 98% meninggal yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan. Insiden Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Negara berkembang 2-10 kali lebih banyak

dibandingkan Negara maju, dan di Negara berkembang 10-25% menyebab kematian (Taerelluan, 2016).

Prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2013), 29,47% (2014) dan 63,45% (2015). (Kemenkes RI, 2015). Terdapat lima Provinsi dengan ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi berdasarkan umur terjadi pada kelompok umur 1- 4 tahun (25,8%). Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk kondisi ekonomi menengah ke bawah (Kemenkes, 2013).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi kedua terbesar yang endemik ISPA dengan prosentase sebesar 42,50%. Daerah endemik pertama adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan persentase 56,50%. Sementara itu pada tahun 2011 kasus ISPA terbesar di Indonesia terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 72,76%, penyakit ISPA terbesar kedua terdapat di provinsi DKI Jakarta sebesar 42,36% dan ketiga di provinsi Jawa Barat sebesar 39,11% (Kemenkes RI, 2011).

Sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita memiliki presentase baik sebanyak 16,7%, cukup 25% dan kurang 58,3%, sikap ibu tersebut Saat ini Infeksi Saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita dipengaruhi oleh beberapa

faktor yaitu, kurangnya gizi, imunisasi yang kurang lengkap, asupan ASI yang tidak baik, defisiensi vitamin A, kepadatan tempat tinggal, polusi akibat asap dapur dan orang tua perokok didalam rumah (Dinkes,2013). Pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dapat dilakukan dengan cara menjaga kesehatan gizi agar terhindar dari penyakit, terutama penyakit infeksi saluran pernafasan ata (ISPA), mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna, banyak minum air putih, olahraga yang teratur serta istirahat yang cukup. Maka dengan tubuh yang sehat kekebalan tubuh meningkat dan mencegah virus atau bakteri yang akan masuk kedalam tubuh.

Pemeliharaan lingkungan yang baik dengan cara menjaga kebersihan di area rumah, mengatur pertukaran udara didalam rumah dan diluar rumah, diusahakan sinar matahari masuk kedalam rumah ketika pagi hari agar pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih dan mencegah kuman masuk. Karena bisa dianggap resiko meningkatnya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). (Maryunani, 2010).

Salah satu masalah besar yang berkontribusi dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah masalah sikap. Sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon dalam berbagai pengalaman pribadi ibu sebelumnya dalam sikap ibu tentang pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada balita. Sikap ibu yang rendah menjadi masalah besar di pelayanan kesehatan seperti di puskesmas, pengobatan medis atau sesuai dengan perilaku

ibu khususnya pada ibu balita dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Selain itu juga sikap ibu dapat berdampak pada pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA).

Sikap ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada balita akan berpengaruh terhadap kesehatan masa depan. Sikap yang baik atau positif akan memberikan dampak yang baik bagi ibu itu sendiri, begitu pula sebaliknya. (Hastuti, Dewi dan Lestari, Siska).

Dampak negatif dari Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) ringan bisa menjadi pneumonia yang kronologisnya dapat mengakibatkan kematian, jika tidak segera ditangani. Peran aktif orang tua dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) sangat diperlukan karena yang biasa terkena dampak Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah usia balita dan anak-anak yang kekebalan tubuhnya masih terkena infeksi, sehingga diperlukan peran orang tua dalam menangani hal ini. Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dapat dicegah dengan mengetahui penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), mengatur pola makan balita dan menciptakan lingkungan yang nyaman (Andarmoy, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Teddy, dkk. (2016) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap pencegahan ISPA pada Balita ” di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung” didapatkan hasil dengan menggunakan uji chi square terdapat hubungan antara sikap

pencegahan ISPA pada balita dengan nilai QR 16.28 artinya sikap ibu yang negatif mempunyai resiko 16.2 kali terhadap pencegahan ISPA yang tidak baik bagi ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimanakah sikap ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada balita”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi bagaimana sikap ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada balita.

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang Sikap ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian literature review ini diharapkan untuk memberikan pemahaman ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada balita.

b. Bagi akademik

Menambah referensi dibagian perpustakaan dan sebagai acuan untuk meningkatkan dalam memberikan materi agar dapat memberikan wawasan yang lebih baik dan menghasilkan lulusan yang professional, bermutu, handal dan disiplin dalam bidangnya.

c. Penulis

Menambah wawasan yang lebih baik dan sikap yang luas serta sebagai masukan dan informasi untuk mengetahui pentingnya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA).

d. Peneliti Selanjutnya

penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk melakukan literature review terkait dengan sikap ibu tentang pencegahan ISPA pada balita.